BAB IV

KONSEP AL BASHIR PADA PERANCANGAN PUSAT REHABILITASI NARKOBA BERBASIS PESANTREN DI BANDUNG

4.1. Deskripsi Tema dan Konsep

- Tema

  Seperti yang telah dijabarkan penulis pada ide dan gagasan perancangannya, dalam membuat rancangan fasilitas Pusat Rehabilitasi Pesantren, akan diterapkan suatu unsur yang terkait dengan lingkup pusat rehabilitasi dan agama Islam. Dan keputusan yang dipilih adalah dengan menerapkan salah satu sifat yang dimiliki oleh Allah SWT yakni sifat maha melihat, sifat yang telah dipilih ini akan menjadi landasan atau batasan perancangan desain interior pada fasilitas Pusat Rehabilitasi Narkoba Berbasis Pesantren di Bandung.

  Dari uraian tersebut maka tema yang akan diterapkan adalah *Al Bashir yang* memilki arti Allah maha melihat sifat yang dimiliki oleh Allah. Kalimat yang digunakan sebagai tema perancangan ini diambil dari salah satu nama-nama baik Allah atau Asmaul Husna, yaitu sifat *Al Bashir / Allah Maha Melihat.*

  Dengan digunakannnya tema tersebut maka perancangan yang dibuat sebisa mungkin dapat menggambarkan bahwa Allah itu maha melihat seolah-olah kita selalu merasa diawasi. Dalam

perancangan desainnya, penulis membatasi makna kata maha melihat dari sifat Allah tersebut kedalam lingkup desain. Batasan kata maha meliat itupun dapat dijadikan acuan ide desain pada rancangan interiornya. Dalam dunia desain kata maha melihat ini dapat dikeluarkan melalui hal-hal yang terkait dalam lingkup desain. Maka dari itu, ide desain yang muncul pada perancangan ini dapat memberikan kesan bahwa Allah itu selalu mengawasi setiap apa yang kita perbuat. Sesuatu seperti yang diawasi inilah yang menjadi simbol maha meliat dari Allah, dengan demikian penggunaan tema *Al Bashir* ini memiliki maksud untuk menunjukan bahwa Allah itu *Maha Melihat*.

- Konsep

  Konsep yang digunakan untuk mendukung tema yang telah ditetapkan pada perancangan fasilitas Pusat Rehabilitasi Narkoba berbasis Pesantren di Bandung ini adalah *Al Bashir*. *Al Bashir* memiliki arti maha melihat, mengetahui, mengawasi. Seperti penerapan pada tema, penggunaan konsep *Al Bashir* ini terfokus kepada kata maha melihat. Dalam perancangan desain interiornya, kata melihat, mengawasi dapat menjadi sebuah tolak ukur pada setiap unsur-unsur desain yang akan diciptakan.

  Kata melihat, mengawasi ini dapat menentukan sebuah keputusan yang akan dibuat dari semua hal yang terkait dalam lingkup desain. Dalam hal pembuatan ide desain yang akan dirancang, kata melihat, mengawasi yang digunakan sebagai konsep ini memiliki

dua makna. Pertama, kata melihat, mengawasi yang digunakan adalah untuk menggambarkan kondisi dari unsur-unsur desain itu sendiri. Kedua, adalah untuk memberikan kesan hasil akhir pada rancangan desain yang telah dibuat.

Dengan begitu konsep *Al Bashir* yang digunakan ini dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan tema yang telah ditetapkan. Sehingga hasil yang dapat dicapai dari rancangan desain yang dibuat dapat dirasakan oleh semua pengguna fasilitas.

- Penggayaan

  Sesuai dengan judul proyek ini, yaitu Pusat Rehabilitasi Narkoba Berbasis Pesantren di Bandung, maka penggayaan yang digunakan yaitu Vernakular. Menurut Turan (1990), vernakular merupakan arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berlandaskan pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (trial and error), menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi.

  Menurut Rapoport (1969), berdasarkan tradisi cara membangunnya, vernakular dibagi menjadi bangunan grand tradition dan folk tradition, pada klasifikasi folk tradition ia menempatkan dua kelompok, Kelompok arsitektur primitive dan arsitektur vernacular. Rapoport kemudia mengidentifikasi lanjut bahwa jenis arsitektur yang ada dapat dipisahkan sebagai

vernacular tradisional dan vernacular modern. Terjadinya bentuk-bentuk atau model vernacular disebabkan oleh enam factor yang dikenal sebagai modifying factor diantaranya adalah :

1. Faktor Bahan
2. Metode Konstruksi
3. Faktor Teknologi
4. Faktor Iklim
5. Pemilihan Lahan
6. Faktor social-budaya

Arsitekture Vernakular adalah suatu karya arsitektur yang tumbuh dari arsitektur rakyat dengan segala macam tradisi dan mengoptimalkan atau memanfaatkan potensi-potensi lokal. Misalnya material, teknologi, pengetahuan, dsb, dikarenakan arsitekture vernacular sangat mempertimbangkan kelestaraian lingkungan sehingga juga bersifat sustainable architecture, arsitekture vernacular selalu berkaitan atau diidentikan dengan arsitektur tradisional.

Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo Vernakular
Ideologi	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit

	temurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal.	pangaruh dari luar baik fisik maupun non fisik, bentuk perkembangan arsitekture tradisional.	atau banyaknya mengalami pembaharuan menuju suatu karya yang modern.
Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental.	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogeny ke situasi yang kebih	Arsitekture yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern

		heterogen.	
Ide desain	Lebih mementingkan fasat atau bentuk, ornament sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat didalam	Bentu desain lebih modern tetapi tidak meninggalkan kesan tardisionalnya.

Tabel 4.1 Tabel perbandingan Arsitektur Tradisional, Vernakular,

dan Neo Vernakular

Sumber : Aplikasi regionalism dan neo vernacular dalam desain bangunan.

Agus Dharma dan Hasan Sadli,http:/staffsite.gunadhrma.ac.id.diakses pada 10 Juli 2017

Vernakular sering juga disamakan dengan arsitektur tradisional dan dapat diartikan bahwa secara konotatif kata tradisi dapat diartikan sebagai pewaris atau penerus norma-norma adat istiadat budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. Arsitektur dan bangunan tradisional merupakan hasil seni budaya tradisional, yang merupakan budaya yang tak terpisahkan dari hidup manusia. Sementara itu arsitektur lokal atau kontekstual, adalah arsitektural

yang beradaptasi dengan kondisi budaya, geografi, iklim dan lingkungan. Maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya prinsip arsitektur Vernakular adalah melestarikan unsur-unsur lokal sehingga bentuk dan sistemnya terutama yang berkaitan dengan iklim setempat, seperti penghawaan, pencahayaan alamiah.

- Dalam hal ini maka perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba berbasis Pesantren ini mencoba memadukan unsur lokal berupa material lokal seperti bambu dan budaya tradisional sunda, yakni mencoba mengadopsi unsur batik, yakni diantaranya mencoba mengaplikasikan motif batik parang yang melambangkan semangat yang tak pernah padam, dengan memakai motif ini bermaksud supaya memacu agar para pasien selalu semangat dalam melakukan rehabilitasi sehingga bisa kembali sehat, dan motif batik lainnya pada fasilitas yang ada, sehingga bisa mendukung proses penyembuhan para korban penyalahgunaan narkoba bagaimana mereka bisa nyaman dengan fasilitas yang ada sehingga pusat rehabilitasi ini terlihat bersih dan nyaman dan dipadukan dengan budaya tradisioal sehingga tercipta rasa santai, tentram itu membantu proses penyembuhan ,serta gaya yang digunakan ini untuk menciptakan suatu inovasi baru dalam pembuatan desain khususnya dalam fasilitas sebuat pusat rehabilitasi yang berbasis pesantren. Dengan demikian perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba Berbasis Pesantren di Bandung ini dapat membuat

masyarakat percaya untuk menitipkan anaknya agar bisa pulih dan kembali bisa diterima oleh masyarakat.

4.2. Implementasi Konsep

Untuk menciptakan suatu citra / suasana desain interior berdasarkan tema dan konsep yang telah ditentukan, maka unsur-unsur interior terkait dengan perancangan ini perlu disesuaikan.

- Konsep *Lay Out Furnitur*

  Konsep *lay out furnitur* yang dibuat pada area masjid dan pada beberapa kelas dan ruang terapi adalah dengan menempatkan furnitur pada posisi yang berdekatan dengan dinding (menepi). Dengan *lay out furnitur* yang seperti ini, maka akan menyisakan suatu ruang kosong yang terpusat di tengah sebagai tempat sirkulasi manusia. Ketika manusia beraktivitas pada area sirkulasi tersebut, maka mereka akan merasakan suasana dari interior ruangan itu menjadi luas / besar. Sedangkan pada ruang kelas multimedia dan area bersosialisasi *layout furnitur* ditempatkan ditengah bertujuan supaya para pasien rehabilitasi bisa saling berkumpul bisa saling bersosialisasi.

- Pola Lantai

  Material yang akan digunakan pada perancangan fasilitas, harus memperhatikan dan mempertimbangkan kebutuhan para pasien rehabilitasi, khususnya kesehatan mereka sehingga material harus bersifat aman dan tidak mengandung zat - zat yang berbahaya.

Pemilihan material harus disesuaikan dengan material yang sebaiknya tidak licin dan mudah perawatanya.

Material yang digunakan untuk lantainya sendiri yang pertama lantai yang berbahan terrazzo, pemakaian material terrazzo sengaja dipakai untuk memunculkan kesan mewah tapi tetap terhilat tradisional karena terrazzo dibuat dari campuran semen, pecahan marmer serta pasir, material terrazzo pun memiliki kekhasan dari motif yang dimilikinya, serta dengan material terrazzo bisa mengkombinasikan sendiri bentuk, ukuran, warna, dan jenis batu dengan warna dasarnya selain memiliki motif yang khas dan bisa disesuaikan dengan keinginan kita, material terrazzo juga tidak licin dan kokoh usianya bisa mencapai 50 tahun bahkan lebih sehingga cocok untuk digunakan pada perancangan pusat rehabilitasi narkoba berbasis pesantren ini. Dan untuk jenis material lain yang digunakan sebagai finishing lantainya yaitu lantai kayu. Penggunaan material lantai kayu ini disesuaikan dengan penerapan tema dan konsepnya.

- Rencana *Langi-langit*

Konsep / rencana langit-langit yang dibuat pada perancangan ini yaitu dengan membuat desain langit-langit yang memiliki kesan bahwa Allah itu maha melihat, maka ceiling terutama pada langi-langit masjidnya akan dibuat lebih ramai serta membuat suatu bentuk dari segitiga yang disusun seolah-olah seperti matahari dan memunculkan cahaya yang terfokus pada satu titik sehingga

menghasilkan kesan merasa dilihat dan di awasi oleh Allah. material yang gunakan untuk ceiling gysum board, dengan rangka galvalume.

- Konsep Material

  Material-material yang akan digunakan untuk mendukung rancangan interior yang bergaya Vernakular adalah kayu, bamboo, lantai kayu, terazzo *besi*, *gypsum*, *finishing* HPL, ACP, pernis, melamine, galvalume, beton, tegel, multipleks, batu temple (alam), karpet, busa dilapisi oscar.

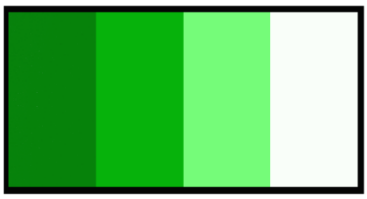


Gambar 4.1 Material

- Warna

  Warna sebagai salah satu elemen pembentuk interior pada fasilitas perancangan, diharapkan dapat mempengaruhi efek psikologi para pasein untuk membuat mereka nyaman, para pasien memiliki beberapa kebutuhan warna khusus didalam suatu ruang untuk mendapatkan perasaan aman, nyaman, hangat serta yang dpat merangsang anak untuk beraktivitas dan menjadi kreatif.

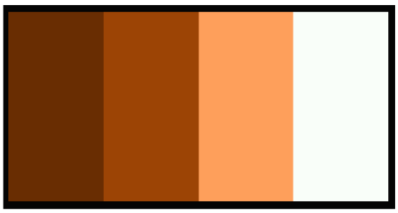
  Untuk menciptakan rasa aman, warna yang akan diterapkan bersifat tidak menyilaukan sehingga tidak menyebabkan sakit kepala maupun perasaan tegang. Untuk area asrama sediri memakai warna putih aksen hitam sehingga tercipta suasan gelap terang dengan tujuan pengingatan bahwa setelah kesusahan pasti ada kemudahan dan Allah lah yang mengatur semuanya. Adapun warna hijau yang digunakan pada area kamar yang bertujuan memberikan efek ketenangan serta memberikan kesan santai dan bersahabat, hijau juga mencerminkan kesehatan, bisa membantu pasien meningkatkan kemampuan membaca, dan membantu pikiran menjadi rileks, dapat membantu mereduksi stress sehingga membantu penyembuhan.



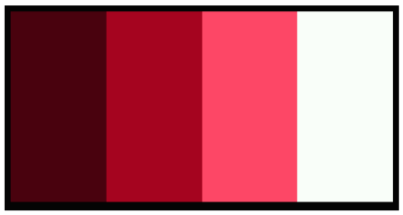
Gambar 4.2 Gradasi warna hijau



Gambar 4.3 Gradasi hitam



Gambar 4.4 Gradasi warna colkat



Gambar 4.5 Gradasi warna merah

Adapun warna lain yang menjadi konsep dari perancangan ini adalah warna emas, warna coklat (batu bata) yang berasal dari warna tanah, penggunaan warna ini dapat meningkatkan perasaan aman dan kuat untuk membantu masalah mental dan emosional. Warna emas dipilih karena warna tersebut dapat menjadi makna dari keberadaan Allah.

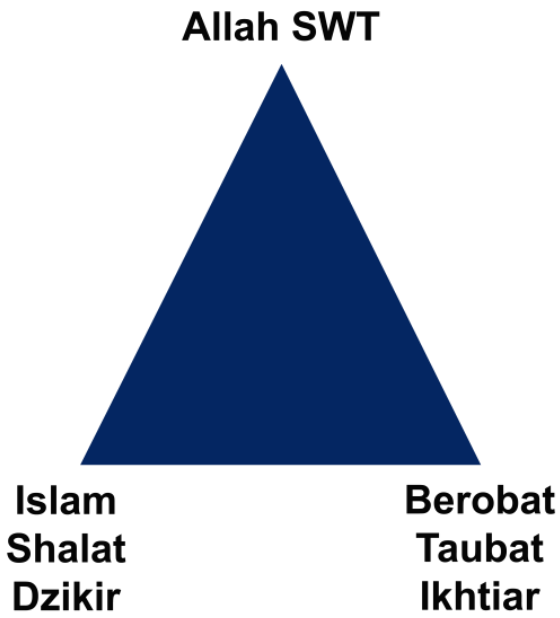
- Bentuk

Untuk menyesuaikan dengan tema perancangan *Al Bashir* / Allah maha melihat, maka konsep bentuk utama yang digunakan adalah bentuk segitiga. Segitiga memiliki makna perwujudab dari ibu, ayah, dan anak. Dalam dubia metafisika segitiga merupakan lambing dari raga, pikiran, da jiwa, swgitiga pun memiliki makna yang dapat digunakan atau menunjukan arah dan tujuan, maskulinitas, ketegaran, stabilitas, dan menembus batas. Sedangkan dalam pengertian budaya sunda segitiga bisa diartikan sebagai Tritangtu.

Dalam buku khasanah pantun sunda – sebuah interpretasi, Jakob Sumardjo mengemukaan bahwa, Tritangtu meruapakan azas kesatuan tiga, yang merupakan azaz dasar masyarakat Sunda. Tritangtu sesungguhnya adalah gagasan berfikir filosofis yang rasional yang di gunakan untuk menjaga keselarasan dalam berkehidupan, baik vertical mupun horizontal. Tri artinya tiga, sedangkan tangtu artinya pasti atau tentu. Tritangtu pada dasarnya adalah sesuatu yang berpasangan, dan bila bersatu akan menjadi

tunggal, kesempurnaan manusia diperoleh setelah mencapai keharmonian dari pasangan dualistic. Hal ini juga berarti Tritangtu merupakan sebuah filosofi primodial yang berkaitan dengan kosmologi Sunda yang membentuk struktur segitiga sama kaki (Ziaulhaq.2008), refleksi struktur segetiga ini mengacu pada diri, manusia, bumi, alam dan negeri, tuhan.

Dari penjelasan tentang tritangtu maka muncul gambar yang dijadikan sebagai konsep bentuk :



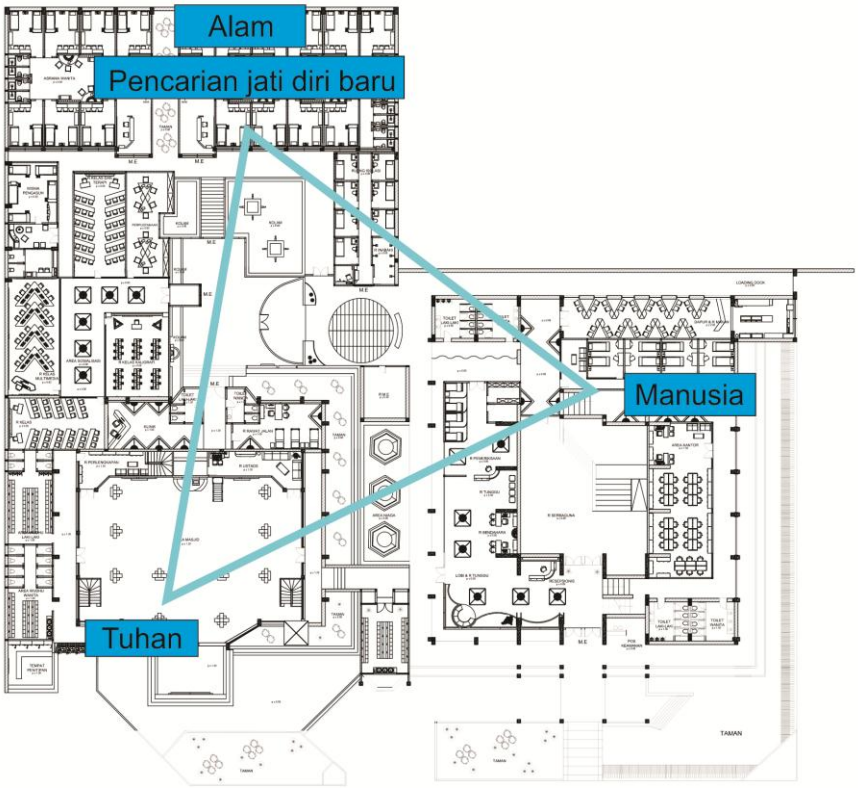
Gambar 4.6 Skema segitiga

1. Bentuk segitiga

   Bentuk segitiga ini memiliki sisi atas yang lancip dibandingkan dengan sisi bawahnya. Sisi atas inilah yang memiliki makna bahwa keberadaan Allah yang tinggi dibandingkan dengan yang lainnya dan bisa melihat setiap apa yang dikerjakan oleh hambanya. Lalu ukuran sisi bawah yang lebih besar menunjukan keberadaan Allah yang satu dibandingkan dengan yang lainnya.

2. Selain itu makna segitiga Posisi atas mengartikan keberadaan tuhan / Allah Yang Maha Melihat dan sebagai Sang Pencipta dari seluruh alam semesta. Sedangkan posisi bawah kanan mengartikan sebagai syariah atau cara untuk sembuh yang paling nyata dan dapat menengkan hati. Sedangkan bawah kiri mengartikan sebuah ikhtiar manusia untuk bisa sembuh dari penyakitnya. Karena hubungan kedua hal inilah maka bentuk yang dapat diguakan sebagai konsep dari interior fasilitas pusat rehabilitasi narkoba berbasis pesantren adalah bentuk yang memiliki sisi atas dan bawah (kiri dan kanan).

Berikut ini merupakan pengaplikasian konsep Tritangtu pada layout:



Gambar 4.7 Skema pengaplikasian skema tritangtu pada layout

1. Gambar diatas merupakan pengaplikasian konsep Tritangtu pada layout, manusia melambangkan tempat dimana semua orang berkumpul muali dari jajaran pengurus pusat rehabilitasi narkoba berbasis pesantren, karyawan, pihak keluarga dari pasien rehabilitasi dan dimana orang yang akan direhabilitasi diperiksa tingkat kecanduannya, apakah harus dirawat atau tidak.

2. Alam melambangkan proses pencarian jati diri baru buat para pasien rehabilitasi, diarea asrama dan ruang kelas ini, merupakan area yang bebas dari masyarakat umum kecuali petugas khusus, diarea para pasien dibantu mencari jati dirinya yang baru dengan proses terapi dan belajar pembelajaran yang Islami.
3. Tuhan melambangkan tingkatan tertinggi dari konsep Tritangtu dimana setelah pasien mendapatkan pencarian jati diri yang baru, mendapatkan pembinaan, maka pasien akan merasa dirinya dekat dengan Tuhan. Disini merupakan area yang sakral area tertinggi diantara area lainnya, melambangkan posisi Tuhan selalu berada diatas dan semua manusia hakikatnya selalu memerlukan sosok Tuhan sebagai pujaan atau tempat dia meminta dan memohon.

4.3. Teknis Penghawaan

Sistem penghawaan pada bangunan pusat rehabilitasi berbasisi pesantren ini lebih banyak menggunakan sistem penghawaan alami yang diperoleh dengan memperbanyak bukaan dan penanaman vegetasi serta penataran layout, sedangkan sistem penghawaan secara buatan dilakukan apabila kondisi alami tidak memungkinkan atau membutuhkan penghawaan secara khusus, dan untuk ruangan yang bersifat privat, ruangan yang menampung jumlah orang yang banyak, ruang *multimedia* yang memerlukan

udara yang dingin dan beberapa ruangan yang tidak berada pada sisi terluar bangunan akan menggunakan penghawaan buatan.

4.4. Teknis Pencahayaan

Konsep utama yang dibuat pada sistem pencahayaan perancangan ini adalah dengan menggunakan pencahayaan buatan dan pencahayaan alami, dan akan lebih banyak menggunakan pencahayaan alami, sehinggaakan akan menampilkan kesan tradisional, dan dibantu dengan pencahayaan buatan yang berupa lampu general lighting yang digunakan untuk menghasilkan pencahayaan yang merata di seluruh ruang, serta akan menggunakan lighting khusus pada area-area tertentu dengan tujuan untuk menonjolkan kesan estetika.

4.5. Keamanan

Sistem keamanan yang digunakan pada area fasilitas Pusat Rehabilitasi Narkoba berbasis Pesantren ini yaitu dengan membuat suatu area sirkulasi yang terpisah antara laki-laki (ikhwan) dan perempuan (akhwat) bertujuan supaya tidak terjadi campur baur antara *jamaah* yang bukan *mahramnya*, sehingga para jamaah merasa aman dan nyaman, sirkulasi yang terpisah ini akan dibuat khususnya pada area masjid, dan area asrama.

Selain itu pada area ruangan yang bersifat publik akan digunakan bukaan / partisi transparan yang lebih besar. Hal ini akan membuat ruangan menjadi terkesan lebih terbuka.

Untuk area ruang isolasi dan area kamar asrama menggunakan sistem keamanan pada bagian dinding dipasang busa atau dakron, dilapisi, kulit atau *oscar*, setinggi 1.5 meter untuk ruang isolasi, 2 meter untuk kamar asrama, serta pemilihan furniture yang tidak bersudut. Selain itu sistem keamanan pada ruang isolasi dan asrama menyediakan pos keamanan disetiap pintu masuk dan keluar area isolasi dan asrama.

Selain itu sistem keamanan yang bersifat umum yaitu penggunaan teknologi pintu gerbang yang bisa menutup sendiri pada waktu yang telah ditentukan, serta memasang CCTV disetiap sudut sehingga mudah dikontrol dan termonitor, selain itu akan digunakan *smoke detector*, *fire hydrant*, dan *sprinkler*.